

## Kerawanan Anak: Antara Realitas Sosial dan Spirit Islam

Firdaus Dahlan<sup>1</sup>, Kasiim Salenda<sup>2</sup>, Rahmatiah HL<sup>3</sup>, Ria Renita Abbas<sup>4</sup>

UIN Alauddin Makassar<sup>123</sup>, Universitas Hasanuddin<sup>4</sup>

80100322273@gmail.com, kasjimsalenda@uin\_alauddin.ac.id,

rahmatiah@uin\_alauddin.ac.id, riasosiologi@gmail.com

### ABSTRACT

*Child survival in Indonesia is in a lagging position and has not yet touched upon the social conditions of children, including health factors such as affordability of health services, economic factors and educational factors, all of which greatly determine the condition of children's survival and even increase the high mortality rate (child deaths). The position of Child Survival as an urgency for the quality of resources for the next generation, encourages this research to explore several things related to the social conditions of Indonesian children who are covered by child vulnerability. Children who experience social vulnerability are very vulnerable to experiencing negative conditions and can even experience death in the child's time. This research states that children's vulnerability occurs because they are not yet in a position as a social investment and are often ignored by the state for two reasons: first, the parameters for successful development in the social sector have not been maximized and second, issues regarding children are considered only domestic matters which are addressed after more macro issues such as poverty can be minimized. If it is related to Islamic teachings, children have a main and special position in the Koran and Hadith texts which encourage treating a child humanely, receiving education and teaching noble moral skills so that in the future they will be responsible in facing a future full of challenges.*

**Keywords:** *Child Survival, Child Vulnerability, mortality (death)*

### ABSTRAK

Child survival (kelangsungan hidup anak) Indonesia dalam posisi tertinggal dan belum menyentuh kondisi sosial anak baik pada faktor kesehatan seperti keterjangkauan pelayanan kesehatan, faktor ekonomi dan faktor pendidikan yang kesemuanya sangat menentukan kondisi keberlangsungan hidup anak dan bahkan menambah tingginya angka mortalitas (kematian anak). Posisi Child survival sebagai urgensi kualitas sumber daya generasi mendatang, mendorong penelitian ini bertujuan menelusuri beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi sosial anak Indonesia yang diliputi kaitan kerawanan anak. Anak-anak yang mengalami kerawanan sosial sangat rentan dalam mendapatkan kondisi negatif bahkan dapat mengalami kematian dalam masa anak tersebut. Penelitian ini menyebutkan kerawanan anak terjadi karena mereka belum pada posisi sebagai investasi sosial dan sering diabaikan oleh negara oleh dua hal: pertama, parameter keberhasilan pembangunan bidang sosial belum maksimal dan kedua, isu tentang anak dinilai hanya urusan domestik yang diatasi setelah isu yang lebih makro seperti kemiskinan dapat diminimalkan. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, anak mempunyai kedudukan utama dan istimewa dalam nash Quran dan Hadits yang mendorong memperlakukan seorang anak secara manusiawi, mendapat pendidikan serta pengajaran ketrampilan akhlak mulia sehingga kelak akan bertanggung jawab dalam menghadapi masa depannya yang penuh tantangan

**Kata kunci:** *Child Survival, Kerawanan Anak, mortalitas (kematian)*

## PENDAHULUAN

Dalam UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diamanatkan usaha pemenuhan hak anak yang komprehensif dan terpadu dengan empat prinsip hak-hak anak (*right based approach*) yang terdiri dari: 1, non diskriminasi; 2, demi kepentingan terbaik anak; 3, hak anak untuk hidup dan berkembang; dan 4, menghargai pendapat anak. UU tersebut sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup anak (*child survival*) khususnya anak di tanah air Indonesia. *Child survival* (Kelangsungan hidup anak) merupakan salah satu kajian dari *knowledge* kesehatan masyarakat yang direfleksikan dengan usaha penurunan kematian anak. Intervensi kelangsungan hidup anak didesain untuk menurunkan tingkat resiko penyebab kematian anak seperti malaria, diare dan kondisi neonatal.<sup>1</sup>

Mosley dan Chen telah mengusulkan sebuah kerangka kerja analisis baru untuk studi tentang faktor-faktor penentu kelangsungan hidup anak di negara berkembang yang dimaksudkan untuk memajukan penelitian tentang kebijakan sosial dan intervensi medis untuk memperbaiki kelangsungan hidup anak. Analisis Mosley dan Chen tersebut adalah upaya menggabungkan variabel sosial dan biologis serta mengintegrasikan metode penelitian dari ahli sosial dan ahli medis yang didasarkan pada premis bahwa semua faktor sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan mortalitas anak berjalan melalui seperangkat mekanisme biologis, atau faktor-faktor penentu, yang mengarah pada dampak mortalitas.<sup>2</sup>

Usaha lain dari kelangsungan hidup anak adalah menurunkan jumlah kematian anak dari proses kelahiran atau dikenal dengan istilah angka kematian bayi (AKB) atau *infant mortality rate* (IMR) Walau ternyata pembangunan kesehatan Indonesia masih dikatakan cukup tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang kondisi sosial ekonominya tidak jauh berbeda, seperti Malaysia, pembangunan kesehatan menjadi bagian yang penting dan tidak perpisahkan dari pembangunan nasional.

Tergambarkan kondisi pembangunan kesehatan Indonesia yang masih tertinggal dari negara-negara Asia seperti Malaysia, Thailand, Srilanka dan China yang sebenarnya situasi sosial ekonominya masih sama dengan Indonesia. Perbandingan angka kematian bayi Indonesia misalnya dibanding dengan keempat negara tersebut terindikasi pada hasil kurang baik, oleh CIA Factbook 2009 bahwa kematian bayi Malaysia pada angka 15, 87 per 1000 kelahiran hidup, Thailand pada angka 17, 63, Srilangka pada angka 18,57 dan China pada titik angka 20,25 per 1000 kelahiran hidup dibanding di Indonesia yang berada pada 34 pada linsiran Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007.

Data diatas setidaknya menunjukkan bahwa *child survival* Indonesia masih tinggi dan masih tertinggal, padahal kondisi tersebut baru pada dataran faktor

---

<sup>1</sup> Nulwita Maliati dan Ria Renita, "Reading and Presenation 2 Dinamika Kependudukan An Analtical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries", 2017.

<sup>2</sup> W. Henry Mosley and Lincoln C. Chen, "An Analtical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries". *Population and Development Review*, Vol. 10 (1984).

kesehatan seperti keterjangkauan pelayanan kesehatan, belum terkait dengan kondisi ekonomi dan kondisi pendidikan yang juga sangat menentukan kondisi keberlangsungan hidup anak, atau dengan kata lain belum menyentuh kondisi sosial anak. Tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah telah terindikasi kurang data menjaga *child survival*nya dengan menamban tingginya angka kematian anak.

Kelangsungan hidup anak sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, tentunya mendorong kita untuk lebih menyelami beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi sosial anak Indonesia sehingga hal signifikan dalam masalah kelangsungan hidup anak dapat diminimalisasi atau ditanggulangi baik dalam bentuk kebijakan intervensi atau partisipasi kemanusiaan dan rasa empati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis pustaka (*liberary*) secara deskriptif yang kualitatif melalui metode pengumpulan rangkaian data dan analisis data. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yuridis sosiologis dalam mengindikasikan adanya kerawanan anak. Data yang diperoleh bersumber dari literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas. Kupasan data menerapkan telaah deskriptif dan kualitatif yaitu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kerawanan anak antara realitas sosial dan spirit Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Kondisi Kerawanan Sosial Anak

Bagong akademisi teori sosial yang sangat intens dengan fenomena sosial anak Indonesia mengungkap banyak kerawanan anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kian mencemaskan. Kerawanan anak menjadi sebuah permasalahan sosial yang mulai mendapat perhatian dari ahli sosial dalam bentuk kesadaran empati dan ilmiah yang disebut dengan *children in need of special protection*, sebagai pengganti istilah sebelumnya *children in especially difficult circumstances*.<sup>3</sup> Ahli sosial mulai mengangkat kerawanan anak tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Kerawanan anak merupakan sebuah istilah penggambaran kelompok anak yang mendapat tekanan kultural atau struktural sehingga hak-haknya tidak tercapai bahkan mempengaruhi kelangsungan hidup mereka.<sup>4</sup>

Dalam dokumen PBB, kerawanan anak yang membutuhkan perlindungan khusus dalam situasi-situasi berikut: (i), ketika anak berada dalam lingkungan yang hubungan anak dan orang-orang dewasa sekitarnya dipenuhi kekerasan dan ada kecenderungan sikap menelantarkan, (ii), ketika anak dalam konflik bersenjata, (iii), ketika anak berada dalam ikatan kerja formal atau informal yang membuat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak tidak diperhatikan dan dilindungi, (iv), ketika anak melakukan kerja beresiko tinggi seperti geledak kapal, pertambangan,

---

<sup>3</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Edisi Revisi. (Jakarta: Kencana, 2013).

<sup>4</sup> Emei Dwinanarhati Setiamandani, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak dan Upaya Penanggulangannya." *Reformasi 2.2* (2012).

melibatkan zat-zat kimiawi; atau jenis pekerjaan tertentu yang merugikan anak seperti seks komersial; (v), ketika anak terlibat dalam penggunaan zat psikoaktif, (vi), ketika anak, karena fisik (cacat), latar belakang budaya (minoritas), sosial (tidak mempunyai KTP atau akte atau miskin) atau politis, orang tuanya rentan terhadap perlakuan diskriminatif, (vii) anak yang status sosial pernikahannya rentan terhadap tindakan diskriminatif dan (viii) ketika anak sedang berhadapan atau mengalami konflik dengan hukum dan harus berurusan dengan aparat penegakan hukum.

Di tanah air, walau telah meratifikasi konvensi hak anak dan konvensi Perlindungan LO dan bahkan telah memiliki UU Perlindungan Anak, pelaksanaannya sebagai penjamin kesejahteraan anak hanya terasa sebagai kebutuhan sekunder dari pada sebagai investasi sosial. Sebagai bagian dalam kelompok yang paling rawan, anak-anak hakikatnya adalah korban terdepan dari sikap acuh negara terhadap arti penting investasi sosial. Kerawanan anak di Indonesia menurut data adalah jumlah putus sekolah sebanyak 11,7 juta anak, 10,6 juta anak mengalami kecacatan, 70 ribu anak perempuan terpuruk dan menjadi korban eksploitasi seksual komersial, 400 ribu anak mengungsi karena kerusuhan yang pernah terjadi di berbagai wilayah dan masih puluhan ribu anak yang hidup di jalanan, masih jutaan yang kekurangan gizi dan bahkan ribuan yang tewas karena menderita *marasmus* dan *kwasiorkor*. Di tanah air juga masih tercatat jutaan anak terpaksa bekerja di sektor publik dengan risiko bahaya<sup>5</sup>. Dari data tersebut, kelangsungan hidup anak yang mengarah pada peningkatan jumlah mortalitas anak dapat menjadi tinggi akibat faktor faktor sosial, menambah gelar dari status Indonesia sebagai jumlah angka kematian bayi tertinggi di Asia Tenggara seperti dibahas sebelumnya.

## **Kerawanan Sosial anak: Penambah jumlah Mortalitas Anak**

Bagong menyebut beberapa bentuk kerawanan anak yang sedikit banyaknya menambah jumlah mortalitas anak. Kerawanan anak tersebut merupakan faktor tambahan lain diluar perbaikan fasilitas kesehatan sebuah penduduk, kerawanan tersebut merupakan faktor sosial dalam *child survival* yang terjadi akibat kondisi kondisi sosial yang mempercepat atau mempengaruhi kematian pada anak. Beberapa kerawanan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Child Abuse**

Secara teori, Gelles mendefinisikan, *child abuse* (kekerasan terhadap anak) sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab (orang tua atau keluarga) terhadap kesejahteraan anak sebagai ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Termasuk dalam tindakan *child abuse* bukan hanya pada fisik, pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*, pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*) dan juga kekerasan yang bersifat medis. Klasifikasi *child abuse* terbagi empat: kekerasan fisik (memukul, membenturkan, menampar, mengancam dengan benda tajam), kekerasan psikis (kata-

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak....*

kata kasar, mempermalukan depan umum), kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (mengurangi jatah belanja, memaksa bekerja)<sup>6</sup>

Secara umum, kasus kekerasan terhadap anak dianggap sebagai hal privat dan menjadi urusan internal masing-masing keluarga dan tidak diketahui publik. Kasus kekerasan terhadap anak akan menjadi konsumsi publik setelah melewati batas kriminal seperti kasus *caffey syndrome* yang diteliti oleh Kempe bahwa dari 71 rumah sakit yang ditelitinya yang menangani 302 kekerasan anak, ada 33 anak dilaporkan meninggal dunia dan 85 anak mengalami kerusakan otak permanen. Jumlah 33 pada 302 bukan angka kecil dalam menambah mortalitas anak dan jumlah 85 juga bukan angka kecil untuk kegagalan sebagai harapan penerus masa depan sebuah bangsa, tidak mustahil jika ada yang ingin meneliti seperti yang dilakukan Kempe di Amerika untuk kasus kekerasan anak di tanah air tidak mustahil kemungkinan akan menemukan angka yang lebih besar. Contoh yang dapat diambil sebagai perbandingan adalah studi yang diteliti oleh Lembaga Perlindungan Anak Jatim (LPA Jatim) dengan menginventarisasi berita yang dimuat harian *Jawa Pos* pertanggal 1 Januari 1996 sampai 31 Mei 1999 terjadi 22 korban anak mati dari 103 kasus (Suyanto, 2000)<sup>7</sup>

Menarik untuk diangkat adalah pendapat Jalaluddin Rakhmat tentang bagaimana kasus *child abuse* dari waktu ke waktu pada masyarakat. Menurut ada tiga faktor sosial penyebab terjadinya: 1) tidak adanya kontrol sosial terhadap terjadinya kasus kekerasan terhadap anak, 2) adanya hubungan hierarki sosial di masyarakat yang menempatkan anak pada posisi bawah, 3) ketimpangan sosial dan struktur sosial – ekonomi yang menindas sebagai kultur kekerasan khususnya pada masyarakat miskin.<sup>8</sup>

## 2. Pekerja Anak di Sektor Berbahaya

Pekerja anak didefinisikan sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan dengan rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Kompas 9 Maret 2000 memuat pengakuan terbuka Pemerintah tentang masih banyak anak Indonesia yang dipekerjakan di dunia industri secara tidak manusiawi dan melanggar konvensi PBB dalam penandatangan UU Ratifikasi Konvensi ILO no 182.

Ada empat model pekerjaan terburuk bagi anak dalam konvensi ILO nomor 182 memuat tentang pelarangan dan tindakan segera untuk mengeliminasi bentuk bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, yaitu : pertama) semua bentuk perbudakan atau praktik yang menyerupai perbudakan; kedua) penggunaan, penyediaan dan penawaran anak untuk kegiatan prostitusi, produksi pornografi; ketiga) penggunaan, penyediaan dan penawaran anak untuk kegiatan terlarang terutama untuk produksi

---

<sup>6</sup> Bagog Suyanto, dkk., *Tindak Kekerasan Terhadap Anak; Maslh dan Upaya Pemantantauannya*, (Surabaya, 2000).

<sup>7</sup> Bagog Suyanto, dkk., *Tindak Kekerasan Terhadap Anak; Maslh dan Upaya Pemantantauannya....*

<sup>8</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak....*

dan penyelundupan narkotika dan obat-obatan psikotropika; dan terakhir) pekerjaan yang pada dasarnya atau lingkungannya membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Yang perlu diperhatikan dalam masalah buruh anak di sektor berbahaya adalah kemungkinan terjadinya kematian anak yang tidak terungkap di publik karena masih dianggap sebagai wilayah privat dan hanya dianggap sebagai kematian biasa. Kerawanan anak pekerja pada dimensi gangguan kesehatan akibat jam kerja panjang dengan upah rendah, juga pada resiko kecelakaan kerja.

### 3. Pelacuran Anak

Jumlah pelacuran anak di Asia pada tahun 1996 melibatkan 840 ribu anak, di Taiwan misalnya disebutkan sebanyak 60 ribu anak-anak yang terpaksa bekerja sebagai PSK, di India mencapai jumlah 400 ribu anak perempuan yang dilacurkan. Untuk Indonesia, Jurnal Perempuan (No. 29 Tahun 2003) merilis jumlah anak yang dilacurkan dibanding PSK dewasa adalah 2:8. Pelacuran anak merupakan masalah sosial bahkan tragedi kemanusiaan yang harus diperhatikan serius karena sangat merugikan dan membahayakan kelangsungan hidup dan masa depan anak yang menjadi korban.

Hubungannya dengan mortalitas anak, pelacuran anak rentan dengan penyakit menular seksual dari virus HIV yang ditularkan oleh pelanggan lelaki pengidap atau "tukang jajan" yang biasanya sering gonta ganti pasangan seks. Risiko terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya sangat tinggi dialami oleh mereka karena organ seksual mereka belum sepenuhnya berkembang sehingga luka yang terjadi memudahkan penularan tersebut.

Kerentanan itu berkaitan ketika mereka secara kebetulan mengalami kehamilan dini dari hubungan dengan lelaki lain, maka kesiapan melahirkan menjadi perhatian dalam pengurangan kematian gadis muda karena melahirkan pada usia dini. Kerentanan yang lain ketika mereka menjadi korban human trafficking adalah kecenderungan menyakiti diri bahkan melakukan bunuh diri.

Kajian Tautz dkk (Suyanto) menyebutkan akibat keterbatasan akses pada perawatan kesehatan, anak-anak perempuan hasil eksploitasi seksual mengalami berbagai dampak berbahaya: (i) berupa efek pada fisik berupa luka pada organ seksual internal dan eksternal, (ii) berupa efek pada psikosomatik berupa sindrom sakit kronik, kelainan gastrointestinal, (iii) efek pada psikologi seperti kelainan stres pasca-traumatis dan kehilangan harga diri, (iv) efek perilaku seperti terlibat dalam alkohol dan narkotika (ketika akhirnya kecanduan narkotika pada tingkat akut, faktor ini bisa menjadi pengaruh pada mortalitas anak), (v), efek penyakit menular seksual dan reproduksi yang disebutkan di atas dan (vi) efek menyakiti diri sampai pada tingkat percobaan bunuh diri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Bagog Suyanto, dkk., *Tindak Kekerasan Terhadap Anak; Masalah dan Upaya Pemantauannya....*

#### 4. Anak Jalanan

Anak jalanan bisa diindikasikan sebagai anak-anak yang teralienasi dari perlakuan kasih sayang dan berhadapan dengan lingkungan keras yang biasanya kurang bersahabat. Anak jalanan dianggap rentan atau rawan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang lama dalam suasana lingkungan panas dan macet penuh polusi berdampak pada kesehatan maupun sosial. Anak jalanan juga biasa diindikasikan sebagai kondisi eksploitatif, karena mereka hanya mempunyai posisi tawar yang rendah dan lemah dan hanya menjadi objek perilaku kesewenangan baik dari preman atau oknum aparat.

Anak jalanan perempuan malah lebih mudah dieksploitasi bahkan mengalami perlakuan tak senonoh, dan ketika mereka terlanjur hamil, mereka harus menyabung nyawa karena pilihan menyelesaikannya dengan aborsi yang jauh dari syarat kelayakan medis dan bahkan cenderung mengabaikan keselamatan jiwa mereka. Perlakuan terhadap anak jalanan perempuan sangat mempengaruhi pada penambahan mortalitas anak.

Dampak lain yang berefek pada anak jalanan tersebut sebagai kualitas generasi rendah dengan masa depan bangsa yang belum jelas dan menambah sumber daya manusia yang harus dibantu. Kebanyakan anak jalanan cenderung rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti menghirup lem, bahkan studi oleh Hadi Utomo memperkirakan 65 sampai 70 persen anak jalanan yang hidup dan nafkahnya dijalan terindikasi memakai lem untuk diisap.

Secara keseluruhan sebagai makhluk sosial, dampak yang dialami anak jalanan sangat rentan bagi eksistensi mereka sebagai generasi harapan, apalagi secara pendidikan mereka hampir data dikatakan sebagian besar mengalami putus sekolah, dan paling sering dikatakan orang awam, mereka adalah kelompok penyabung nyawa.

#### 5. Anak Korban Pedofilia

Secara istilah sederhana, pedofil adalah penggambaran keadaan seorang laki-laki yang birahic terhadap anak laki-laki. Di Indonesia, kasus pedofilia yang menimpa anak-anak bukan hanya melibatkan pelaku dari sejumlah orang lokal yang memiliki kelainan psikologis, bahkan pada beberapa kasus telah melibatkan jaringan internasional. Pelaku pedofilia bukan hanya menyodomi anak-anak, tak jarang dari mereka membunuh anak laki-laki tersebut seperti dala, beberapa kasus yang terungkap, sehingga di tanah air, perilaku pedofil yang menyodomi dan lalu kemudian membunuhnya seperti fenomena gunung es, yang tidak mungkin banyak kasus pedofilia yang belum sempat terungkap.

Contoh gambaran kasus anak korban pedofilia seperti pengakuan babe (Robot Gedek) bahwa dia menyodomi dan membunuh 7 bocah berusia dibawah 12 tahun, dan seperti kasus 80 anak laki-laki di Karangasem dibunuh dan mayatnya disembuyikan di sebuah gua oleh pelaku pedofilia. Pada tahun 2001 terungkap 42 kasus pedofilia dan pada tahun 2002 ditemukan 76 kasus pedofilia. Pedofilia merupakan bentuk tindak pelanggaran terhadap hak anak secara jahat dan sangat keji diluar batas kriminal biasa. Kasus pedofilia yang terjadi pada korban anak laki-

laki yang tidak terbunuh telah merampas masa kanak-kanak dengan gaya hidup menjijikkan, juga meninggalkan luka fisik dan luka psikologis.

## Masalah Sosial Kerawanan Anak

Dari paparan tersebut di atas, kita dapat menampilkan dalam bentuk tabel kerawanan anak sebagai fenomena sosial dalam sebuah realitas yang telah mempengaruhi kelangsungan hidup anak (*child survival*) dan sedikit banyaknya pada akses penambahan mortalitas anak, kesehatan, cacat dan beban psikologis masa depannya.

**Tabel 1. Kerawanan anak dan efek pada kelangsungan hidup anak (*child survival*)**

No	Model kerawanan anak	Efek pada <i>child survival</i>		
		Kematian Anak	Kesehatan Anak dan cacat	Beban psikologis (Masa depan)
1	Child Abuse (kekerasan terhadap anak)	Tinggi /sedang	Tinggi	Tinggi
2	Pekerja Anak (sektor bahaya)	Sedang /Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	Pelacuran anak	Tinggi / Sedang	Tinggi	Tinggi
4	Anak jalanan	Rendah /Sedang	Tinggi	Tinggi
5	Anak korban pedofilia	Tinggi /Sedang	Tinggi	Tinggi
6	Anak terlantar	Rendah/ Sedang	Tinggi	Tinggi
7	Pengungsi anak	Sedang/ Rendah	Tinggi	Tinggi
8	Putus sekolah / DO	-	Rendah /Sedang	Sedang / Tinggi
9	Perdagangan ( penculikan anak)	Sedang / Tinggi	Sedang /Tinggi	Tinggi

Tabel diatas diolah oleh penulis dari pembahasan umum dari masalah sosial anak yang diungkap Bagong Suyanto dalam tulisan dan penelitiannya (2013), kecuali dalam masalah anak perempuan korban pelecehan dan kekerasan seksual. Dari tabel di atas nampak bahwa ada tiga komponen yang tingkat pengaruh pada mortalitas anaknya tinggi karena tingkat resiko hidup yang keras dan dapat berkurang ke arah level sedang yaitu: *child abuse*, korban pedofilia dan pelacuran anak. Angka pada kematian berada pada level tinggi disamping disebabkan ada unsur kekerasan yang terkait dengannya, juga karena kerentana penyakit yang dijangkitinya sebagai penyakit menular juga dapat membawa resiko kematian, seperti HIV dan AIDS. Rusli menyebut HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) sebagai penyakit yang mengkhawatirkan pada masa dewasa ini seklaipun bukan sebagai penyakit yang utama. Penyakit tersebut kian tahun ke tahun

makin meningkat dalam jumlah pendertianya akibat pergaulan seks bebas dan komersialisasi industri seks.<sup>10</sup>

## Faktor Sosial Ekonomi

Sebenarnya Mosley dan Chen telah mengungkapkan adanya variabel pengaruh dari faktor sosial ekonomi dan menunjukkan sejauhmana faktor-faktor penentu mempengaruhi tingkat gangguan pertumbuhan dan mortalitas anak. Faktor sosial ekonomi di luar atau berada dalam model kerawanan anak tersebut diatas sangat tergantung pada kondisi dan situasi yang mengaitkannya yang dapat diklasifikasi pada tiga kelompok berikut yaitu individu (disini hanya faktor ini diungkap sederhana), rumah tangga dan masyarakat

Untuk kelompok individu tergambar dalam penentuan produktivitas anggota individu rumah tangga terdiri dari tiga aspek yaitu keterampilan yang diukur pada bidang pendidikan, kesehatan dan waktu. Untuk individu seorang ayah; tingkat pendidikan tentunya berkaitan erat dengan pekerjaan dan tentunya pendapatan rumah tangga, apalagi sebagai masyarakat perkotaan. Pendidikan seorang ayah menjadi pemicu penjaga kesehatan keluarga dan juga menjadi penentu tingkat konsumsi dalam rumah tangga. Untuk individu seorang ibu; keterampilan, kesehatan dan waktu secara langsung berpengaruh karena adanya keterkaitan biologis antara ibu dan anak selama kehamilan dan masa kanak-kanak. Kesehatan dan status gizi individu seorang ibu serta pola reproduksinya ketika hamil sangat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Bahkan, dapat langsung mempengaruhi secara radikal peluang untuk kelangsungan hidup anak.<sup>11</sup> Untuk individu seorang anak, waktu yang disediakan ibu untuk melakukan pemeriksaan prenatal dan kunjungan ke klinik bayi yang baik, memberikan ASI, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, memandikan anak, membersihkan rumah, dan mengobati penyakit, semuanya berpengaruh positif terhadap kesehatan anak. Dalam masyarakat transisi yang merupakan ciri dan karakteristik banyak negara berkembang, waktu mengasuh anak sering bersaing dengan waktu yang diperlukan untuk pekerjaan yang menghasilkan pendapatan.<sup>12</sup>

## Nilai Anak dan Prefensi Jenis Kelamin

Mosley dan Chen juga mengungkit nilai anak yang umumnya terkait dengan penelitian fertilitas yang sangat penting untuk pengaruh kelangsungan hidup anak.<sup>13</sup> Dalam peristilahan ekonomi, ada keinginan investasi keluarga dalam mengasuh anak sangat tergantung pada hasil yang diharapkan. Nilai anak dan prefensi jenis kelamin bisa dikatakan sebagai situasi sosial yang lain di luar kondisi sosial kerawanan anak

---

<sup>10</sup> Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2014).

<sup>11</sup> W. Henry Mosley and Lincoln C. Chen, "An Analytical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries". *Population and Development Review*, Vol. 10 (1984).

<sup>12</sup> Riska Amalia dan Firdaus Dahlan, "When is Below Replacement Fertility a Crisis? And What Do You Do When It Is?" Makalah review.

<sup>13</sup> W. Henry Mosley and Lincoln C. Chen, "An Analytical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries". *Population and Development Review*, Vol. 10 (1984).

yang telah dibahas sebelumnya. Nilai anak atau masalah prefensi jenis kelamin telah menjadi kajian khusus dalam melihat permasalahan anak sesuai kultur budaya sebuah tempat.

Ada realitas tempat dimana harapan pernikahan dapat menjadi faktor ekonomi utama dalam kelangsungan hidup anak. Di negara Kenya misalnya, gadis-gadis di sana dinilai dan dihargai berdasarkan mahar mas kawin yang didapatkan dari pihak laki-laki, sehingga nantinya dapat mempengaruhi kelangsungan hidup anak perempuan dan menjadi lebih baik dibandingkan anak laki-laki mereka. Nilai anak terlihat dalam studi terbaru di pedesaan Bangladesh dan Amman, Yordania, dimana yang terjadi bahwa mortalitas anak perempuan lebih tinggi daripada mortalitas anak laki-laki karena adanya perbedaan pemberian makanan dan kebiasaan perawatan medis.

Dalam kasus di Indonesia, dapat disimpulkan ada pengaruh dari prefensi jenis kelamin anak dalam memahami nilai anak dalam keluarga. Secara umum, kelahiran anak laki-laki nampak lebih diharapkan oleh banyak keluarga. Williamson menunjukkan bahwa, orang tua pada umumnya lebih senang mempunyai anak laki-laki, atau setidaknya mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan dalam jumlah yang sama<sup>14</sup>. Preferensi jenis kelamin laki-laki ini terutama terjadi di kalangan budaya orang-orang Islam, masyarakat Batak, dan Bali.

## **Perlindungan Anak Dalam Spirit Islam**

Anak-anak yang mengalami kerawanan sosial sangat rentan dalam mendapatkan kondisi negatif bahkan dapat mengalami kematian dalam masa anak tersebut. Hal tersebut karena mereka belum pada posisi sebagai investasi sosial dan sering dabaikan oleh negara karena dua hal: pertama) parameter keberhasilan pembangunan bidang sosial dan penanganan kerawanan sosial anak sulit dirumuskan dalam satuan angka kongkret, sehingga cara paling mudah mengatasinya adalah melupakannya, kedua) isu tentang anak dinilai hanya menjadi urusan domestik yang akan dapat teratasi setelah isu yang lebih makro seperti kemiskinan dapat diminimalkan.

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, posisi dan kedudukan seorang anak dibangun atas dasar pandangan yang sesuai dengan konsep-konsep kitab suci dan sabda Nabi. Islam menilai anak sebagai suatu yang sangat mulia eksistensinya. Anak mempunyai kedudukan utama dan istimewa dalam nash Quran dan Hadits. Oleh karenanya, seorang anak dalam harus mendapat perlakuan secara manusiawi, mendapat pendidikan serta pengajaran ketrampilan akhlak mulia yang membawa anak tersebut kelak akan bertanggung jawab dalam mensosialisasikan diri dalam menghadapi masa depannya yang penuh tantangan problema

Islam meletakkan tanggungjawab tersebut pada dua hal, yaitu pertama: pada hal hal yang bersifat duniawiah yang terpatri pada keselamatan dan kesejahteraan

---

<sup>14</sup> Wirawawan, "Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan", *Jurnal*, Universitas Airlangga, Surabaya.

selama hidup di dunia, dan yang kedua: hal hal yang bersifat ukharawiah yang meliputi pengampunan dan pahala akhirat.

Secara umum, ajaran Islam terkait anak merupakan anugerah yang agung sebagaimana dalam kitab suci disebutkan bahwa:

*“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki, Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki- laki dan perempuan (kepada siapa) Yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Ayatt (Syura 49-50) di atas menjeaskan bawa Islam mengajarkan kepada manusia bahwa yang disebut dengan anak adalah manusia yang dilahirkan oleh orangtuanya dan anak adalah merupakan anugerah atau pemberian Allah kepada orangtuanya.

Cakupan Al-qur’an tentang posisi anak sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Anak merupakan perhiasan hidup.  
*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”.*
- b. Anak merupakan nikmat agung dari Tuhan.  
*“... dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak- anak, dan Kami jadikan kamu. Kelompok yang lebih besar” (QS Yusuf: 6)*
- c. Anak merupakan penyenang hati  
*“Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-Furqon: 74)*
- d. Anak merupakan fitnah kehidupan dan cobaan bagi orangtuanya

Dalam Islam, perlindungan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan utamanya oleh orang tua dengan berdasarkan ayat *فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* (*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*), yang menjeaskan bahwa manusia wajib menjaga orang yang menjadi tanggungannya. Negara juga mempunyai kewajiban melindungi anak anak berdasar dari kandungan hadits Nabi yang menunjukkan bahwa penguasa masyarakat adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya.<sup>16</sup>

Secara garis besar hak-hak anak dalam Islam<sup>17</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Hak hidup  
Anak mempunyai hak hidup sejak dari janin dalam kandungan. Islam melarang pengguguran kandungan dengan alasan yang tidak jelas dan melarang menghukum mati perempuan yang sedang mengandung.

---

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV Asy Syifa, 1981).

<sup>16</sup> Chusniatun, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif UU Negara RI dan Islam”, *Shuhuf*, vol 28, no 1 (2016).

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam....*

b. Hak untuk dikenalkan terhadap Tuhannya

Anak sebagai amanah ilahi mempunyai hak dari orang tua dan masyarakatnya untuk dikenalkan terhadap Tuhannya, misalnya ditandai dengan adanya anjuran adzan dan iqomah pada telinga bayi yang baru dilahirkan “Bahwa Nabi saw. telah menyuarakan adzan pada telinga Hasan bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan menyuarakan qomat pada telinga kiri”.

c. Hak untuk diberikan nama yang baik

Nama sebagai identitas dan kehormatan seseorang juga harus mendapat perhatian serius bagi orang tua untuk anaknya. Nama yang indah dan baik mempunyai magnet kebaikan berupa harapan dan do’a bagi anak dan kehidupan anak selanjutnya. “Baguskanlah namamu, karena dengan nama itu kamu akan dipanggil pada hari kiamat”.

d. Hak untuk mendapat kasih sayang

Nabi dalam kehidupannya telah memberikan banyak contoh perlakuan terhadap anak, Ucapan Nabi menjelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah orang yang paling penyayang terhadap keluarganya.

e. Hak untuk mendapat Penyusuan yang baik

Al-Qur’an menyebutkan anak berhak mendapatkan penyusuan dari ibunya selama dua tahun, jika ibu rupanya tidak bisa menyusuinya karena kelemahan atau sesuatu halangan, maka salah satu solusi adalah diperbolehkan mengupah perempuan lain menyusuinya.

f. Hak untuk mendapatkan pengasuhan

g. g. Hak memperoleh perlindungan dan nafkah

h. h. Hak memperoleh pendidikan.

i. Hak memperoleh pengakuan sebagai warga negara.

j. Hak untuk diperlakukan dengan adil. Hak ini berasal dari ucapan Nabi yang bermakna “Berlaku adillah kamu diantara anak-anakmu, berlaku adillah kamu diantara anak- anakmu, berlaku adillah kamu diantara anak-anakmu”.

## KESIMPULAN

Kerawanan anak adalah sebuah istilah dalam penggambaran kelomok anak anak yang karena situasi dan kondisi serta tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum terpenuhi hak-haknya bahkan lebih seirng dilanggar hak-haknya. Bentuk kerawanan sosial anak dapat diidentifikasi dengan beberapa masalah sosial seperti *child abuse* (kekerasan terhadap anak), pekerja atau buruh anak termasuk pada sektor berbahaya, pelacuran anak, anak jalanan, anak terlantar, perdagangan atau penculikan anak, anak korban pedofilia, pengungsi anak dan anak putus sekolah. Jika dikaitkan dengan spirit ajaran Islam, posisi dan kedudukan seorang anak dibangun atas dasar konsep-konsep kitab suci dan sabda Nabi. Islam memposisikan anak sebagai suatu yang sangat mulia eksistensinya. Anak mempunyai kedudukan sangat penting dan amat istimewa dalam nash Quran dan hadis.

Sebagai saran akan permasalahan sosial anak terutama dalam menyikapi fenomena kerawanan anak yang mempengaruhi child survival atau kelangsungan hidup anak, pemerintah bukan saja dituntut untuk meningkatkan perlindungan sosial dan santunan sosial, lebih dari itu yang dibutuhkan anak-anak rawan dalam lingkungan sosial tersebut sesungguhnya adalah sebuah komitmen serius dan dioperasionalkan dalam bentuk aksi bersama yang kongkrit dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Riska dan Firdaus Dahlan. "When is Below Replacement Fertility a Crisis? And What Do You Do When It Is?" Makalah review.
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelangsungan Hidup Anak dalam rangka Evaluasi Pembangunan Kesehatan 2008-2013*, 2014.
- Chusniatun. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif UU Negara RI dan Islam", *Shuhuf*, vol 28, no 1 (2016).
- Hagul, Peter. *Penelitian tentang Kependudukan dan Status Wanita di Indonesia*. Yogyakarta: PPK – UGM, 1985.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Maliati, Nulwita dan Ria Renita. "Reading and Presentation 2 Dinamika Kependudukan An Analytical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries", 2017.
- Mosley, W. Henry and Lincoln C. Chen, "An Analytical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries". *Population and Development Review*, Vol. 10, (1984).
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Rusli, Said. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2014.
- Setiamandani, Emei Dwinanarhati. "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak dan Upaya Penanggulangannya." *Reformasi 2.2* (2012).
- Suyanto, Bagong dkk. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak; Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya, 2000.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa, 1981.
- Wirawawan. "Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan", *Jurnal*, Universitas Airlangga, Surabaya.